

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemandirian Belajar

##### 1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>1</sup>

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan

---

<sup>1</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185

orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.<sup>2</sup>

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Beberapa ahli di bawah ini mendefinisikan kemandirian belajar sebagai berikut;

- a. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses

---

<sup>2</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131

individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.<sup>3</sup>

- b. Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. kemandirian belajar menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.<sup>4</sup>
- c. Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.<sup>5</sup>
- d. Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Sumarmo mendefinisikan kemandirian belajar sebagai *self regulated learning (SRL)* yaitu sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan,

---

<sup>3</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 114

<sup>4</sup>Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 51

<sup>5</sup>Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), hlm.

strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yakni merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan dan mengevaluasi hasil belajarnya secara lengkap.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>6</sup>Sumarmo, *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Pena Press, 2004), hlm. 87

Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa.<sup>7</sup> Toha membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Menurut Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Percaya diri.
- b. Mampu bekerja sendiri.
- c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- d. Mengargai waktu.
- e. Bertanggungjawab.

Dari uraian maka disimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm 102

<sup>8</sup>Toha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.50

<sup>9</sup> Babari dkk, *Character Building II Relasi dengan Sesama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 145

tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya secara mandiri.

### **3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa**

Dalam keseharian sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Hcvghurst dalam Mu'tadin menyebut bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

---

<sup>10</sup>Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 54

#### **4. Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri**

Menurut Suparno ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:<sup>11</sup>

a. Mengenali diri sendiri

Memahami diri sendiri itu sangat penting karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan mengenali diri sendiri seorang menjadi tau apa kemampuan yang dimiliki untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

b. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri itu sangatlah penting dengan selalu berfikir positif. Motivasi ada yang bersifat instrinsik dan bersifat ekstrinsik, peran orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar kita sangatlah penting dengan memberikan kesan positif dalam diri seseorang.

c. Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan makin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain

---

<sup>11</sup>Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Jogjakarta: 2001), hlm. 106-112

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).<sup>12</sup>

### a. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

### b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang baik yang negatif ataupun yang positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat adalah peran penting dalam nilai-nilai kebiasaan hidup dan dari situ akan terbentuk kepribadian, termasuk dalam kemandiriannya.

---

<sup>12</sup>Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 75-79

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti:

- a. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru;
- b. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata, prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/Hasil Belajar siswa selama masa tertentu”.<sup>13</sup>Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Menurut pendapat Hutabarat dalam Sumadi, hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.

---

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 297

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 332-335

- c. Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Prestasi adalah bukti keberhasilan suatu usaha yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>15</sup> Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selain itu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>16</sup> Jadi hasil belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu

Sedangkan menurut beberapa ahli hasil belajar adalah:

- a. Menurut Sumadi Suryabrata hasil belajar : “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/hasil belajar siswa selama masa tertentu”.<sup>17</sup>
- b. Menurut Djoko hasil belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

---

<sup>15</sup>Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.27

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm.27

<sup>17</sup>Sumadi Suryabrata, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 297

Hasil belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.<sup>18</sup>

- c. Sedangkan menurut Nurkencana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>19</sup>

Menurut Slameto sebagaimana dikutip dari Handu mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>20</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah pencapaian dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang berupa nilai, perubahan tingkah laku dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Selain itu hasil belajar juga berarti hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

---

<sup>18</sup>Djoko, *Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Pena, 2012), hlm. 78

<sup>19</sup>Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar* (Suarabay: Usaha Masional, 2010), hlm.62

<sup>20</sup>Ghullam dan Lisa, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12 No. 1, April 2011 Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 82

Faktor lingkungan juga sangat menentukan hasil belajar siswa. Siswa yang tinggal bersama orang tua atau wali yang memiliki pendidikan tinggi Hasil Belajarnya akan lebih baik. Siswa yang bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang berpendidikan dia akan memiliki hasil belajar yang baik. Demikian juga sebaliknya, anak yang tinggal dengan orang tua yang berpendidikan rendah sehingga kurang perhatian terhadap belajar anak dan tinggal di lingkungan yang kumuh, kotor, ramai mereka pada umumnya berprestasi rendah. Jadi lingkungan juga merupakan faktor penentu hasil belajar siswa.<sup>21</sup>

Profesi orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswa di sekolah, karena orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) tinggi biasanya sangat memperhatikan pola belajar anaknya untuk menunjang keberhasilan prestasinya di sekolah, sedangkan untuk orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) rendah biasanya kurang memperhatikan pola belajar anaknya di rumah karena kesibukannya sendiri maupun masa bodoh dengan hasil belajar anaknya. Biasanya orang tua seperti ini yang hanya melimpahkan dan mempercayakan anaknya di sekolah tanpa memberi motivasi, dukungan dan bimbingan di rumah. Selain itu keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan terbentuknya dasar disiplin diri pada anak akan membuat disiplin dalam belajar, disiplin dalam peraturan orang tua, dan disiplin dalam segala hal. Bukan hanya disiplin dalam lingkup keluarga

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.12

saja, namun juga di lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini bisa menunjang dan meningkatkan Hasil Belajar anak di sekolah.<sup>22</sup>

Jadi idealnya agar anak memiliki prestasi yang baik disamping anak memiliki kecerdasan yang tinggi anak juga tinggal di lingkungan yang peduli akan pendidikan anak. Antara lain orang tua harus perhatian terhadap belajarnya anak, anak cukup gizi, lingkungan bersih dan tersedia fasilitas belajar yang memadai. Selain faktor kecerdasan anak yang tidak kalah pentingnya adalah peran orangtua dalam mendampingi anak. Perkembangan anak dari lahir hingga dewasa perlu bimbingan dan asuhan dari orang tua terutama ayah dan ibu. Sehingga kepribadian anak akan sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu bermoral, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan berprestasi. Sedangkan peran orangtua sendiri dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pekerjaan artinya akan berdampak pula pada peran orangtua sebagai pendidik informal bagi anak dan selanjutnya akan berdampak juga pada prestasi anak disekolah sebagai lembaga formal pendidikan anak

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. hasil belajar merupakan suatu hal yang

---

<sup>22</sup>Luluk, *Psikologi Belajar Mengajar (Suatu Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Modern)* (Jakarta: Urtea, 2012), hlm. 13

dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

## **2. Macam-macam Hasil Belajar**

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai Hasil Belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe Hasil Belajar tersebut meliputi: “Tipe hasil belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe hasil belajar afektif dan tipe hasil belajar psikomotor”.<sup>23</sup>

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut :

### **a. Tipe hasil belajar Kognitif**

Tipe hasil belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*). Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*. Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan,

---

<sup>23</sup> AF. Tangyong, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Rajawali, Jakarta, 2007), hlm. 34-37.

peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.<sup>24</sup>

- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*). Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.<sup>25</sup>
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi). Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 35

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 35

situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4) Tipe hasil belajar analisis. Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.<sup>26</sup>

5) Tipe hasil belajar sintesis. Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Guru Profesional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 33

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 35

6) Tipe hasil belajar evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

b. Tipe hasil belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe Hasil Belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan Hasil Belajar antara lain adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Nasution, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), hlm. 100

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekatan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- 3) *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- 5) *Karakteristik nilai* atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Tipe Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah:<sup>29</sup>

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 109

<sup>30</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.

tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

- b. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- c. Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson dalam Nana Syaodih menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari:
  - 1) pengetahuan.

---

<sup>31</sup>Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 180-182

- 2) pemahaman.
  - 3) penerapan.
  - 4) analisa.
  - 5) sintesa.
  - 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari:
- 1) penerimaan.
  - 2) partisipasi.
  - 3) penilaian.
  - 4) organisasi.
  - 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari:
- 1) persepsi.
  - 2) kesiapan.
  - 3) gerakan terbimbing.
  - 4) gerakan yang terbiasa.
  - 5) gerakan yang komplek.
  - 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh

siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar.<sup>32</sup>

- a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- c. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimilliki.
- e. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Slameto berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:<sup>33</sup>

- a. Perubahan secara sadar;
- b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional;
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif;

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 192

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

- d. Perubahan bukan bersikap sementara;
- e. Perubahan bertujuan dan terarah, serta
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

### **3. Pengukuran Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana hasil belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:<sup>34</sup>

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu

---

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22

- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa: “Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.”<sup>35</sup>

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Evaluasi Prestasi Kognitif. Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).
- b. Evaluasi Prestasi Afektif. Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 140

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 152

internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

- c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik. Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu sebagai berikut :

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalm Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:<sup>37</sup>

- a. Faktor dari dalam diri individu. Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor dari luar individu. Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan

---

<sup>37</sup>Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 107

alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu :

1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa.

2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi materi pelajaran. Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Cahyono dalam Reza mengatakan bahwa salah satu hal yang berpengaruh pada hasil belajar anak adalah latar belakang pendidikan orangtua, karena pada dasarnya orangtua adalah sekolah/madrasah utama bagi anak dan waktu anak dalam lingkungan keluarga pun jauh lebih besar dibanding waktu anak disekolah/ madrasah. Dalam hal ini tentu saja semakin baik kualitas orangtua mendidik anak dirumah maka akan semakin baik pula Hasil Belajar bagi anak.<sup>39</sup>

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun,

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

<sup>39</sup> Reza, *Peran, Tugas dan Fungsi Orangtua dalam Keluarga*, (Jakarta: Intan Media, 2014), hlm. 61

terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan media pembelajaran. Adanya penggunaan media pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar maksimal untuk memperoleh prestasi yang sebaikbaiknya. Selain penggunaan media pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kreativitas mengajar guru . Kreativitas mengajar guru diduga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dikelas. Disamping itu juga tersedianya lingkungan fisik yang mendukung seperti penerangan, kursi, meja belajar, sumber belajar, alat-alat belajar serta tempat belajar itu sendiri. Apabila penggunaan media pembelajaran dan kreativitas mengajar guru baik, dimungkinkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau hasil belajarnya. hasil belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Banyak manfaat yang diambil dari evaluasi belajar, antara lain untuk mengetahui kesulitan, kekurangan dan kelebihan siswa, mendapat umpan balik dari kegiatan belajar mengajar dan mengambil keputusan apakah siswa sudah memenuhi kriteria atau belum. Hasil dari evaluasi belajar tersebut adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai. Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil atau hasil belajarnya. Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka 0 sampai dengan 10, secara empiris di sekolah nilai yang diperoleh dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya hasil belajar. Hasil prestasi yang dicapai siswa dapat menentukan sejauh mana anak didik atau siswa dapat mencapai tujuan yang harus dicapai.